

ALLISYA RUPIAH EQUITY FUND

Agustus 2019

BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		9,47%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,81%
Bulan Terendah	Okt-08	-12,99%

Rincian Portofolio

Saham	95,58%
Kas/Deposito Syariah	4,42%

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	19,44%
Unilever Indonesia	13,57%
Astra International	11,01%
Merdeka Copper Gold	6,71%
Indofood CBP Sukses Makmur	6,10%

Informasi Lain

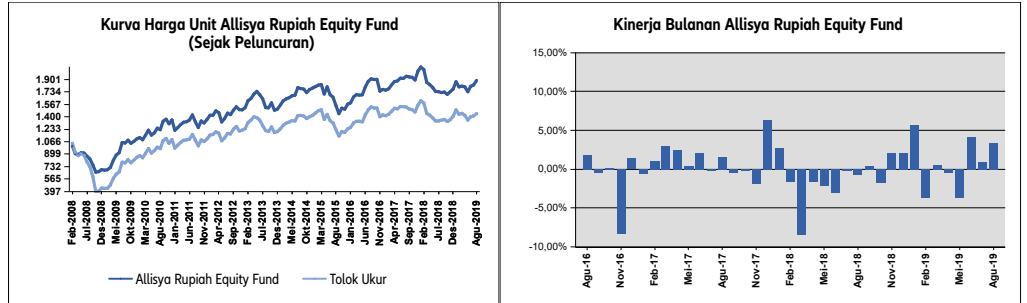
Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.098,32
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Feb 2008
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Agu 2019)	IDR 1.794,05	IDR 1.888,47

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	3,35%	8,72%	4,82%	9,47%	-1,13%	6,62%	88,85%
Tolok Ukur*	2,15%	6,29%	0,61%	6,47%	-5,93%	2,53%	44,18%

*Jakarta Islamic Index (JII)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Agustus 2019 pada level bulanan +0.12% (dibandingkan konsensus inflasi +0.17%, +0.31% di bulan Juli 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.49% (dibandingkan konsensus +3.51%, +3.32% di bulan Juli 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.30% (dibandingkan konsensus +3.17%, +3.18% di bulan Juli 2019). Penyumbang inflasi ini adalah kenaikan dari biaya sekolah menjelang tahun ajaran baru dan kenaikan harga emas yang disebabkan oleh kenaikan harga emas global. Pada pertemuan Dewan Gubernur 21 dan 22 Agustus 2019, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25 basis point menjadi level 5.50%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman menjadi level 4.75% dan 6.25%. Kebijakan penurunan ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.50% menjadi 14,237 di akhir bulan Agustus 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,026. Neraca perdagangan Juli 2019 mencatat defisit sebesar -0.63 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 0.196 miliar dolar AS. Defisit dikontribusi impor untuk sector minyak dan gas, khususnya produk minyak, sementara surplus dari ekspor sector non minyak dan gas menurun dibandingkan bulan lalu. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Juli 2019 mencatat surplus sebesar 0.079 miliar dolar, turun dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar 1.164 miliar dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -0.142 pada bulan Juli 2019, masih lebih baik dari defisit di bulan Juni 2019 sebesar -0.967 miliar dolar. Defisit ini masih dikarenakan oleh kenaikan impor produk minyak. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 126.40 miliar pada akhir Agustus 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 125.9 miliar pada akhir Juli 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Agustus 2019 disebabkan oleh pendapatan devisa dari migas.

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 702.59 (+2.15% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong seperti UNVR, ICBP, TLKM, BRPT, dan KLBF naik sebesar 12.04%, 12.62%, 3.49%, 16.62% dan 14.97% MoM. Pasar saham ditutup di wilayah positif meskipun ada eskalasi lebih lanjut dari perang dagang antara AS-Tiongkok di mana keduanya akan menaikkan tarif pada 1 September 2019 yang meningkatkan implikasi negatif di masa mendatang yang terlihat dari tren global Purchasing Managers Index (PMI) yang sudah menurun. Sampai saat ini, PMI global telah menyusut di bawah 50 dan volume perdagangan global telah mengalami penurunan terbesar sejak krisis keuangan global. Di sisi domestik, kelanjutan penurunan suku bunga BI sebesar 25 bps juga tidak membantu meningkatkan sentimen positif di pasar saham. Investor juga cukup kecewa dengan hasil Rancangan APBN 2020, di mana pengurangan defisit anggaran pemerintah menjadi 1.67% dari PDB (vs 1.93% pada 2019) yang dari sudut pandang fiskal menunjukkan bahwa tidak ada dorongan untuk meningkatkan konsumsi masyarakat. Sebagai catatan juga bahwa ekspansi moneter tidak berdampak besar terhadap perekonomian Indonesia yang memiliki rasio hutang yang relatif rendah. Namun pemerintah, masih berharap bahwa pertumbuhan PDB ke depan akan didorong oleh investasi langsung dari asing, namun ketergantungan yang relatif tinggi kepada investasi asing cukup beresiko mengingat keadaan global saat ini dimana korporasi secara global menunda ekspansi pasca Indeks Pembelian Manajer yang lemah. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 5.59% MoM. BRPT (Barito Pacific) dan SMGR (Semen Indonesia Persero) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 16.62% dan 2.91% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan transportasi yang naik sebesar 2.03% MoM. EXCL (XL Axiata) dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia Persero) mencatat kenaikan sebesar 7.74% dan 3.49% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 4.14% MoM. ASII (Astra International) dan SMGR (Semen Indonesia Persero), menjadi penghambat utama, turun sebesar 4.64% dan 2.91% MoM.

Strategi portfolio kami adalah fokus pada pemilihan saham yang lebih defensif dimana risiko/imbal hasil masih menjadi fokus paling utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki resiliensi fundamental yang baik, ratio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.